



# Falsafah Pandangan Hidup: Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Dengan Nilai-Nilai Pancasila

Rio Restu Prabekti<sup>1</sup>, M Mas'ud Said<sup>1</sup>, dan Pardiman<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Malang, Jl. Mayjen Haryono No. 193 Malang, Indonesia, 65144

\*Email korespondensi: [rioprabekti@gmail.com](mailto:rioprabekti@gmail.com)

## ARTICLE INFO

### Article history

Received: 15 Mar 2024

Accepted: 01 Mei 2024

Published: 30 Apr 2024

### Kata kunci:

Kualitas;  
Sumber Daya Manusia;  
Nilai-Nilai;  
Pancasila

### Keyword:

Quality;  
Human Resources;  
Values;  
Pancasila

## ABSTRAK

**Background:** Pancasila memegang peran penting dalam menetapkan nilai-nilai dasar dan cita-cita masyarakat Indonesia. Nilai-nilai dasar Pancasila bukan hanya menjadi pijakan filosofis bagi negara, tetapi juga merupakan karakteristik yang hendak dibangun dan dipertahankan oleh masyarakat Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis falsafah pandangan hidup melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan nilai-nilai pancasila. **Metode:** Pendekatan kualitatif yang dilakukan dengan menggunakan library riset. Sumber data yang diperoleh sebagai referensi untuk menunjang penelitian ini bersumber dari beberapa artikel dan jurnal yang relevan dan selaras dengan penelitian. **Hasil:** Pendekatan konsep pengembangan social capital merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk implementasi nilai-nilai Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa. Selain itu, Implementasi nilai-nilai Pancasila dilakukan melalui amalan dalam kehidupan sosial dan budaya sehari-hari. Ini mencakup praktik-praktik seperti pemeliharaan toleransi, sikap menghargai perbedaan, gotong royong, saling menghormati, dan mementingkan kepentingan bersama. **Kesimpulan:** Implementasi nilai-nilai Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam pembangunan lingkungan hidup. Pendidikan yang berbasis Pancasila dapat menyediakan kesempatan bagi individu untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan dalam pembangunan lingkungan hidup yang berkelanjutan. Nilai-nilai Pancasila juga mengandung prinsip-prinsip keadilan dan keadilan sosial.

## ABSTRACT

**Background:** Pancasila plays an important role in establishing the basic values and ideals of the Indonesian people. The basic values of Pancasila are not only a philosophical foothold for the country, but also a characteristic that the Indonesian people want to build and maintain. The purpose of this study is to analyze the philosophy of life view through improving the quality of human resources with pancasila values. **Method:** A qualitative approach is carried out using research libraries. The source of data obtained as a reference to support this research is sourced from several articles and journals that are relevant and in line with the research. **Results:** The approach to the concept of social capital development is one way that can be used for the implementation of Pancasila values as the nation's philosophy of life. In addition, the implementation of Pancasila values is carried out through practice in daily social and cultural life. This includes practices such as maintaining tolerance, respecting differences, mutual assistance, mutual respect, and prioritizing common interests.

**Conclusion:** The implementation of Pancasila values as the nation's philosophy of life can make a significant contribution in improving the quality of human resources (HR) in environmental development. Pancasila-based education can provide opportunities for individuals to develop the skills and knowledge needed in sustainable environmental development. The values of Pancasila also contain the principles of justice and social justice.



© 2024 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

## PENDAHULUAN

Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melakukan analisis yang mendalam, mengumpulkan data yang akurat, dan menyusun konsep-konsep kebijakan yang efektif dan berkelanjutan. SDM yang berkualitas memiliki keterampilan manajerial dan kepemimpinan yang memadai untuk melaksanakan kebijakan dengan efektif. Mereka mampu mengkoordinasikan berbagai pihak, mengelola sumber daya dengan efisien, dan mengambil keputusan yang tepat untuk mencapai tujuan pembangunan yang ditetapkan. SDM yang berkualitas akan mampu menghasilkan konsep-konsep kebijakan yang cerdas, berkelanjutan, dan berpihak kepada kepentingan rakyat, serta menjalankan fungsi penyelenggaraan negara dengan integritas dan efektivitas. Hal ini akan berkontribusi pada peningkatan harkat bangsa sebagai manusia secara keseluruhan (Nugroho, 2010). Dengan adanya SDM yang berkualitas dan berorientasi pada kesejahteraan, diharapkan konsep-konsep kebijakan pembangunan yang dihasilkan akan lebih mampu menciptakan dampak positif bagi masyarakat secara luas dan meningkatkan harkat bangsa sebagai manusia. Implementasi nilai-nilai Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa dapat menjadi fondasi yang kuat untuk membangkitkan semangat juang bangsa Indonesia. Semangat juang untuk meningkatkan kualitas SDM Indonesia harus menjadi prioritas bagi pembangunan bangsa. Investasi dalam pendidikan, pelatihan keterampilan, dan pengembangan karir merupakan langkah-langkah strategis yang perlu diambil untuk menciptakan SDM yang berkualitas dan berdaya saing (Poespowardojo, 2010).

Ukuran kualitas sumber daya manusia (SDM) dapat tercermin dalam hasil akhir dari proses-proses pembangunan dalam segala bidang. Konsep pembangunan terbaru menempatkan manusia sebagai pusat perhatian, mengakui bahwa kemajuan pembangunan sejati harus diukur dari sejauh mana kehidupan manusia menjadi lebih baik dan bermakna. Penting bagi setiap individu untuk menyadari potensinya dan memiliki kesempatan untuk meningkatkan pilihan-pilihan hidupnya sehingga kehidupannya menjadi lebih bernilai. Ini mengandalkan pada pembangunan SDM yang tidak hanya melibatkan peningkatan kapasitas fisik dan intelektual, tetapi juga pembangunan aspek-aspek emosional, sosial, dan spiritual (UNDP, 2009). Masyarakat Indonesia memiliki potensi "illahiyyah", yaitu potensi yang diberikan oleh Tuhan yang Maha Esa. Potensi ini memungkinkan manusia untuk mencapai keberhasilan dan kebermaknaan dalam kehidupannya. Realisasi dari potensi illahiyyah ini diyakini dapat membawa manfaat bagi seluruh bangsa (Hasibuan, 2003).

Pancasila adalah dasar filsafat negara Indonesia yang terdiri dari lima prinsip. Kelima prinsip Pancasila tersebut menjadi fondasi dalam pembentukan identitas dan karakter negara Indonesia (Kariyadi, 2017). Sebagai ideologi nasional, Pancasila memegang peran penting dalam

menetapkan nilai-nilai dasar dan cita-cita masyarakat Indonesia. Nilai-nilai dasar Pancasila ini menjadi pijakan moral dan filosofis dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia, serta menjadi landasan dalam penyelenggaraan negara dan masyarakat yang berkeadilan, demokratis, dan beradab, mencerminkan cita-cita bersama yang ingin diwujudkan oleh bangsa Indonesia (Nurgiansah, 2020). Nilai-nilai dasar Pancasila bukan hanya menjadi pijakan filosofis bagi negara, tetapi juga merupakan karakteristik yang hendak dibangun dan dipertahankan oleh masyarakat Indonesia. Ini mencakup sikap menghargai keberagaman, semangat gotong royong, toleransi, partisipasi dalam proses demokratis, serta kepedulian terhadap keadilan sosial.

Pancasila memberikan arah dan prinsip-prinsip yang menjadi landasan bagi pembangunan dan penyelenggaraan negara Indonesia. Dalam berbagai bidang pancasila memberikan pedoman bagi penyelenggaraan negara, seperti dalam pembuatan undang-undang, kebijakan pemerintah, pembangunan ekonomi, pendidikan, kesehatan, kebudayaan, dan bidang lainnya. Prinsip-prinsip Pancasila seperti keadilan sosial, persatuan, demokrasi, dan kemanusiaan yang adil dan beradab diimplementasikan dalam kebijakan dan program-program pemerintah untuk mencapai kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Firdaus, 2021). Pancasila tidak hanya sebagai doktrin yang kaku, tetapi juga sebagai landasan moral dan filosofis yang dinamis yang dapat membimbing bangsa Indonesia dalam menghadapi berbagai perubahan dan tantangan zaman. Sebagai dasar filsafat negara, Pancasila memiliki fleksibilitas yang memungkinkannya untuk tetap relevan dan dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks zaman (Sanusi, 2019).

Penelitian Al-Majid (2019) menyoroti beberapa bentuk degradasi moral yang dialami oleh siswa diantaranya adalah siswa cenderung menggunakan kekerasan sebagai respons terhadap kesalahan teman mereka, Lingkungan sekolah yang memperbolehkan atau bahkan mendorong perilaku bicara yang tidak sopan dan kotor dapat memengaruhi moralitas siswa dan menurunkan standar perilaku yang diterima, Keterlibatan dalam konsumsi minuman yang memabukkan di usia muda dapat merusak moralitas dan meningkatkan risiko perilaku berisiko lainnya, Siswa menunjukkan ketidakpatuhan terhadap aturan sekolah dengan seringnya tidak hadir ke sekolah, tidak mengerjakan tugas, atau membuat surat izin palsu. Dan Siswa melakukan perundungan terhadap sesama siswa, yang dapat mencakup tindakan agresif, intimidasi, atau pencemaran nama baik. Menurut Muthohar (2016) juga menjelaskan bahwa kenakalan remaja dapat dibagi menjadi 4 yaitu kenakalan yang ditandai oleh perilaku menyimpang yang tampak secara individual atau pribadi, kenakalan ketika remaja terlibat dalam perilaku nakal atau menyimpang sebagai respons terhadap tekanan situasional, rangsangan sosial, atau tekanan lingkungan tertentu, kenakalan yang mencakup struktur organisasi seperti "geng" yang terorganisir dengan baik dan perilaku menyimpang yang terus-menerus dan menyebar luas dalam masyarakat, menyebabkan disintegrasi sosial.

Penelitian oleh Revalina (2023), menyoroti penurunan yang signifikan dalam penerapan nilai-nilai Pancasila. Siswa-siswi tidak mengikuti norma sosial seperti bersalaman, tersenyum, atau menyapa guru, Siswa-siswi terlihat masih menggunakan kata-kata kotor dan kasar saat berkomunikasi dengan teman-teman mereka, beberapa siswa-siswi masih melakukan kecurangan dalam proses pembelajaran dengan mencontek saat mengerjakan tugas.

Fenomena lain yang terjadi adalah upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia merupakan tugas yang sangat berat dan mendesak mengingat adanya berbagai indikator yang menunjukkan tantangan besar dalam hal ini menunjukkan bahwa masih ada tantangan besar dalam meningkatkan kemampuan dan daya saing SDM Indonesia di tengah dinamika global yang semakin kompleks. Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan survival dan daya saing SDM Indonesia meliputi kurangnya akses dan kualitas Pendidikan seperti masih ada masalah akses terhadap pendidikan yang berkualitas di seluruh wilayah Indonesia. Selain itu, standar kualitas pendidikan juga perlu ditingkatkan untuk memastikan bahwa lulusan memiliki keterampilan yang relevan dengan tuntutan pasar kerja. Kesenjangan Keterampilan seperti terdapat kesenjangan antara keterampilan yang dimiliki oleh lulusan dengan kebutuhan pasar kerja. Banyak lulusan yang belum memiliki keterampilan yang sesuai dengan permintaan pasar, seperti keterampilan teknis, keterampilan digital, dan keterampilan soft skills. Investasi dalam pengembangan SDM sangat penting karena SDM yang berkualitas adalah aset utama dalam menciptakan inovasi, produktivitas, dan daya saing yang diperlukan untuk memperkuat ekonomi suatu negara, maka baik oleh pemerintah maupun sektor swasta, apabila kurangnya investasi akan menghambat upaya peningkatan kualitas SDM Indonesia. Ini termasuk investasi dalam pelatihan, pendidikan lanjutan, dan pengembangan keterampilan. Dan tingginya tingkat pengangguran dan ketidakpastian ekonomi seperti tingginya tingkat pengangguran dan ketidakpastian ekonomi membuat sulit bagi individu untuk mengembangkan diri dan berkontribusi secara maksimal dalam pembangunan ekonomi dan sosial.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, lembaga pendidikan, dan masyarakat secara keseluruhan memungkinkan penggunaan sumber daya yang tersedia secara efektif dan efisien, serta memaksimalkan dampak positif dari berbagai inisiatif dan program yang diluncurkan. Upaya-upaya peningkatan kualitas SDM haruslah holistik dan berkelanjutan, meliputi reformasi pendidikan, pelatihan kerja, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan investasi dalam pengembangan SDM. Hanya dengan langkah-langkah konkret dan terkoordinasi, Indonesia dapat mengatasi tantangan ini dan meningkatkan kemampuan survival serta daya saing SDM dalam era globalisasi yang semakin kompetitif.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan maka kegiatan penelitian ini dilakukan untuk menganalisis nilai-nilai Pancasila sebagai pandangan hidup bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis falsafah pandangan hidup melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan nilai-nilai pancasila.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami berbagai peristiwa, aktivitas, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang atau kelompok dengan mendalam. Dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan library riset. Berikut factor penyebab degradasi moral siswa diantaranya (Revalina, 2023):

**Tabel 1.** Faktor Penyebab Degradasi Moral Pada Siswa

---

1	Faktor Penyebab Degradasi moral pada siswa
2	Lemahnya pengetahuan dan paham nilai-nilai Pancasila oleh siswa
3	Kelalaian orang tua dalam mendidik anak
4	Gadget atau media sosial

---

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa kurangnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila merupakan isu serius yang perlu ditangani dengan serius oleh sekolah dan masyarakat. Minimnya pengetahuan dan pemahaman siswa tentang nilai-nilai Pancasila dapat menjadi faktor yang berkontribusi pada terjadinya degradasi moral. Ketika siswa kurang memahami nilai-nilai moral yang diwariskan oleh Pancasila, mereka mungkin tidak memiliki landasan atau pedoman yang kuat untuk menjauhi perilaku yang tidak bermoral.

Kelalaian orang tua dalam mendidik anak-anaknya dapat menjadi salah satu faktor yang berkontribusi pada degradasi moral pada anak-anak. Orang tua yang kurang memberikan perhatian dan keterlibatan dalam kehidupan anak-anaknya cenderung tidak menyadari atau tidak mengontrol perilaku mereka dengan baik.

Gadget dan media sosial memang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola pikir dan perilaku siswa. Gadget dan media sosial memberikan akses yang mudah bagi siswa untuk terpapar pada konten yang tidak pantas atau negatif, seperti pornografi, kekerasan, dan bahasa kasar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat memang sering dianggap sebagai ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakekat segala sesuatu untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam atau kebenaran hakiki. Namun, filsafat juga dapat didefinisikan sebagai refleksi kritis terhadap masalah-masalah fundamental dalam kehidupan manusia, seperti keberadaan, pengetahuan, moralitas, dan keadilan (Nugroho, 2010). Nilai-nilai filsafat tetap memiliki peran penting dalam menginspirasi manusia untuk bertindak dengan bijaksana, bermoral, dan mencari pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia dan kehidupan. Sebagai hasil dari pencarian intelektual yang mendalam, nilai-nilai filsafat sering dianggap sebagai puncak dari pemikiran manusia (Noorsyam, 2009).

Sebagai metode, filsafat menyediakan kerangka berpikir dan analisis yang mendalam untuk merumuskan dan menjelaskan konsep-konsep dalam ideologi Pancasila. filsafat memiliki peran yang penting dalam menjabarkan dan memahami nilai-nilai dasar Pancasila. Filsafat membantu manusia untuk memahami konsep ketuhanan yang maha esa dalam konteks filosofis dan spiritual. Melalui refleksi dan analisis filosofis, manusia dapat mengeksplorasi makna dan implikasi dari kepercayaan kepada Tuhan yang maha esa dalam kehidupan individu dan masyarakat, serta memahami implikasi serta aplikasinya dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Sebagai pandangan, filsafat juga memberikan wawasan tentang nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan pemikiran yang menjadi substansi atau inti dari ideologi Pancasila. Filsafat membantu dalam memahami makna dan relevansi nilai-nilai Pancasila dalam konteks zaman dan perubahan sosial, serta memberikan landasan filosofis yang kuat bagi penyelenggaraan negara dan kehidupan berbangsa dan bernegara (Poespowardojo, 2010). Dengan menggunakan metode



dan pandangan filsafat, ideologi Pancasila dapat diperkuat, dikembangkan, dan diinterpretasikan secara lebih mendalam dan kontekstual. Hal ini memungkinkan Pancasila untuk tetap relevan dan adaptif terhadap dinamika zaman serta tantangan-tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia. Sebagai hasilnya, Pancasila dapat terus menjadi pedoman moral, politik, dan sosial bagi bangsa Indonesia dalam mencapai kemajuan dan kesejahteraan bersama.

Filsafat Pancasila melakukan analisis mendalam terhadap nilai-nilai dasar yang terkandung dalam Pancasila, seperti keadilan sosial, demokrasi, persatuan, kemanusiaan, dan ketuhanan yang maha esa. Melalui refleksi kritis, filsafat Pancasila mencoba untuk memahami makna dan relevansi nilai-nilai ini dalam konteks budaya dan sosial Indonesia. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang nilai-nilai dasar Pancasila. Melalui pendekatan filsafat, pemikiran tentang ideologi Pancasila menjadi lebih terbuka dan fleksibel. Ini karena filsafat mendorong manusia untuk mempertanyakan, menganalisis, dan merenungkan nilai-nilai serta prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila secara dinamis dan kritis. Dengan demikian, Melalui eksplorasi dan refleksi filosofis, manusia dapat menemukan kebenaran, arti, dan makna hidup yang lebih mendalam dan bermakna bagi mereka. Filsafat memainkan peran penting dalam memperkaya kehidupan manusia dengan memperluas wawasan, memperdalam pemahaman, dan membantu mereka merenungkan secara lebih dalam tentang realitas dan eksistensi mereka di dunia ini.

Pancasila sebagai ideologi yang tidak hanya berasal dari kekayaan spiritual, moral, dan budaya masyarakat Indonesia, tetapi juga mencerminkan pandangan hidup yang unik dan khas dari masyarakat Indonesia (Nadiyah, 2023). Penanaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila bukan hanya penting untuk membangun karakter individu, tetapi juga untuk membentuk fondasi yang kuat bagi masyarakat yang adil, damai, dan berkeadilan sosial. Ini merupakan investasi jangka panjang dalam pembangunan bangsa yang berkelanjutan dan berkarakter (Hakiki, 2023). Selain memahami nilai-nilai Pancasila secara teoritis, penting juga untuk menghayati nilai-nilai tersebut dalam praktek sehari-hari. Ini melibatkan refleksi pribadi, meditasi, atau latihan spiritual yang membantu individu untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila ke dalam sikap dan perilaku mereka (Anindyawati, 2022). Aktualisasi Pancasila di semua lapisan masyarakat membantu menjaga stabilitas sosial dan keharmonisan antarwarga (Wibowo, 2022).

Degradasi moral dapat memiliki dampak yang merugikan baik pada individu maupun masyarakat secara keseluruhan (Jahroh, 2016). Degradasi moral siswa-siswi dalam konteks pendidikan karakter dapat menyebabkan kehilangan atau penurunan pemahaman dan praktik nilai-nilai kritis yang diperlukan untuk membangun individu yang bertanggung jawab, peduli, dan berintegritas dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat pendidikan karakter yang mencakup nilai-nilai Pancasila secara menyeluruh, agar siswa-siswi dapat tumbuh sebagai individu yang berkarakter dan berkontribusi positif bagi bangsa dan negara. Lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila untuk mencapai keberhasilan dan menciptakan warga negara yang sadar akan berbangsa dan bernegara (Hasanah, 2021). Nilai-nilai Pancasila bukan hanya menjadi landasan teoritis, tetapi juga menjadi pendorong nyata bagi individu dan masyarakat untuk berbuat baik, menjaga keadilan, dan membangun bangsa yang berbudaya dan bermartabat (Asmaroini, 2017).

## ***Implementasi Nilai-Nilai Pancasila***

Pendekatan konsep pengembangan social capital merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk implementasi nilai-nilai Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa. Social capital atau modal sosial menggambarkan kekuatan yang dimiliki oleh individu atau kelompok dalam bentuk koneksi sosial yang mereka miliki, termasuk hubungan dengan anggota keluarga, teman, tetangga, rekan kerja, dan komunitas lokal (Hjerppe, 2003). Berikut adalah beberapa cara implementasi nilai-nilai Pancasila dengan menggunakan pendekatan konsep pengembangan social capital:

### **1. Penguatan Solidaritas Sosial:**

Salah satu nilai dasar Pancasila adalah persatuan Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan social capital, masyarakat dapat memperkuat solidaritas sosial di antara anggotanya melalui pembangunan hubungan yang saling mendukung dan saling percaya. Ini dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan seperti gotong royong, kegiatan sosial bersama, atau kegiatan keagamaan yang melibatkan partisipasi masyarakat secara luas.

### **2. Pembentukan Jaringan Kerja sama**

Konsep social capital mendorong pembentukan jaringan kerja sama antarindividu, kelompok, dan organisasi dalam masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan ini, nilai-nilai seperti kerakyatan dan musyawarah dalam Pancasila dapat diterjemahkan dalam praktik kolaborasi dan konsensus antaranggota masyarakat untuk mencapai kepentingan bersama.

### **3. Penanaman Nilai Keadilan Sosial**

Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia adalah salah satu prinsip utama Pancasila. Prinsip ini menekankan pentingnya pemerataan kesempatan, hak, dan kesejahteraan bagi semua warga negara tanpa memandang perbedaan suku, agama, ras, atau golongan. Dengan menggunakan pendekatan social capital, masyarakat dapat memperkuat norma-norma keadilan sosial dalam hubungan antaranggota masyarakat. Hal ini bisa dilakukan melalui praktik-praktik redistribusi sumber daya, dukungan terhadap kelompok rentan, dan partisipasi aktif dalam kegiatan yang mendukung kesejahteraan bersama.

### **4. Pengembangan Kapasitas Masyarakat**

Konsep social capital juga mengakui pentingnya pengembangan kapasitas individu dan kelompok dalam masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan ini, nilai-nilai seperti kemanusiaan yang adil dan beradab dalam Pancasila dapat diimplementasikan melalui pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan, pelatihan keterampilan, dan program pembangunan kapasitas yang berkelanjutan.

Dengan menerapkan pendekatan konsep pengembangan social capital dalam implementasi nilai-nilai Pancasila, diharapkan masyarakat dapat memperkuat fondasi kehidupan bersama yang berlandaskan persatuan, kerjasama, keadilan, dan kemanusiaan. Ini akan membantu membangun masyarakat yang lebih kuat, harmonis, dan berdaya saing dalam menghadapi berbagai tantangan dan perubahan zaman.

## *Pancasila dalam Sosial dan Budaya*

Di Indonesia, hubungan antara kebudayaan dan Pancasila memiliki keterkaitan yang penting seperti di antaranya yaitu:

### **1. Pancasila sebagai Landasan Kebudayaan:**

Pancasila dianggap sebagai landasan dari segala aspek kebudayaan Indonesia. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dasar Pancasila telah terakar dalam budaya primitif bangsa Indonesia dan menjadi bagian integral dari identitas budaya bangsa.

### **2. Pancasila sebagai Fondasi Peradaban:**

Pancasila dipandang sebagai fondasi dari peradaban bangsa Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai Pancasila tidak hanya relevan dalam konteks kebudayaan, tetapi juga memainkan peran penting dalam pembentukan struktur sosial, politik, dan ekonomi yang mendasari peradaban bangsa Indonesia.

### **3. Keterkaitan antara Pancasila dan Perlindungan Kebudayaan:**

Pernyataan ini menyoroti bahwa tanpa keberadaan Pancasila, tampaknya tidak akan ada perlindungan terhadap kebudayaan. Ini menunjukkan pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam memelihara dan melestarikan warisan budaya Indonesia dari generasi ke generasi.

### **4. Tantangan dalam Pengorganisasian Berpikir dan Implementasi Nilai-nilai:**

Meskipun nilai-nilai Pancasila diakui sebagai hal yang didambakan oleh bangsa Indonesia, masih terdapat kurangnya pengorganisasian dalam berpikir untuk menciptakan budaya Pancasila ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menyoroti perlunya upaya lebih lanjut dalam mempromosikan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam praktik kebudayaan sehari-hari.

Dengan memahami pentingnya hubungan antara Pancasila dan kebudayaan, serta mengatasi tantangan dalam pengorganisasian berpikir dan implementasi nilai-nilai, diharapkan masyarakat Indonesia dapat memperkuat fondasi kebudayaan yang berlandaskan persatuan, keadilan, demokrasi, dan kemanusiaan, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

## *Nilai-nilai Pancasila pada Era Revolusi 4.0*

Pengakuan dan adaptasi nilai-nilai Pancasila dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0 merupakan tantangan yang kompleks namun sangat penting. Era ini ditandai oleh kemajuan pesat dalam teknologi digital, seperti kecerdasan buatan, Internet of Things (IoT), dan robotika, yang telah mengubah cara kita bekerja, berkomunikasi, dan hidup secara keseluruhan (Faisal, 2019). Tantangan terhadap nilai-nilai Pancasila membawa perubahan yang cepat dan mendalam dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang sains, teknologi, dan paradigma berpikir. Nilai-nilai Pancasila harus mampu beradaptasi dengan perubahan ini agar tetap relevan dan mampu menjawab tantangan-tantangan baru yang muncul. Ancaman yang terjadi jika tidak disikapi dengan bijaksana, maka dalam revolusi industri 4.0 dapat mengancam posisi Pancasila sebagai ideologi yang mendasari negara dan bangsa Indonesia. Ketidaksiapan antara nilai-nilai Pancasila dengan perkembangan sains dan teknologi serta paradigma berpikir baru dapat melemahkan legitimasi dan keberadaan Pancasila sebagai landasan ideologis bangsa.



Selain itu, perlunya respons hikmat dan kebijaksanaan pemerintah dan masyarakat Indonesia perlu merespons Revolusi Industri 4.0 dengan bijaksana dan penuh kebijaksanaan. Hal ini mencakup pengembangan kebijakan yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dengan kemajuan sains dan teknologi, serta upaya meningkatkan literasi digital dan pemahaman teknologi di kalangan masyarakat. Penguatan Posisi Pancasila diperlukan untuk mempertahankan posisinya sebagai ideologi yang relevan dan kuat, Pancasila perlu diperkuat dengan menjadikannya sebagai landasan dalam pembangunan sumber daya manusia yang kompeten dalam menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0. Hal ini mencakup penguatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dengan pembelajaran tentang sains, teknologi, dan inovasi. Dengan mengambil langkah-langkah yang tepat, Pancasila dapat tetap menjadi pemandu dan landasan dalam menjawab tantangan Revolusi Industri 4.0, sehingga Indonesia dapat mengoptimalkan potensi sains dan teknologi untuk mencapai kemajuan yang berkelanjutan dan kesejahteraan yang merata bagi seluruh masyarakat terutama (SDM) yang berkualitas.

Penelitian-penelitian lain memberikan gambaran tentang beragam aspek implementasi nilai-nilai Pancasila dalam berbagai konteks di masyarakat, khususnya dalam pendidikan, kepramukaan, penyelesaian masalah sosial, dan pencegahan degradasi moral. Hasil dari penelitian tersebut adalah implementasi nilai-nilai Pancasila di lembaga pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan daya intelektual peserta didik, tetapi juga untuk membangun moral dan sikap yang positif. Ini menekankan pentingnya pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila secara langsung diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan di semua tingkat, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi (Sulianti et al, 2020). Peran penting kegiatan kepramukaan dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila. Faktor-faktor pendukung seperti program, sarana prasarana, pengawasan, dan pembinaan oleh Pembina Pramuka menjadi kunci dalam memperkuat implementasi nilai-nilai Pancasila di dalam gerakan kepramukaan (Kristiono, et al, 2019). Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam menangani masalah intoleransi, radikalisme, dan terorisme di Indonesia. Melalui penguatan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila, masyarakat dapat membangun fondasi yang kuat untuk memperkuat persatuan, keadilan, dan kedamaian dalam negara yang beragam ini. Hal ini menyoroti pentingnya memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan untuk membangun kehidupan berbangsa yang harmonis dan damai (Subagyo, 2020). Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan dan kesadaran masyarakat dapat membantu mengubah mindset dan perilaku yang merugikan. Dengan memberikan pendidikan yang inklusif dan mempromosikan nilai-nilai Pancasila, masyarakat dapat lebih kritis terhadap informasi yang diterima dan lebih cenderung untuk bertindak dengan bijaksana dalam menyikapi isu-isu sosial seperti SARA dan penyebaran hoaks. Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam konteks ini diharapkan dapat memperkuat kebersamaan, toleransi, dan persatuan dalam masyarakat (Hidayat, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila memiliki relevansi yang penting dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Implementasi nilai-nilai Pancasila tidak hanya menjadi tugas pemerintah, tetapi juga tanggung jawab bersama seluruh elemen masyarakat untuk membangun fondasi yang kokoh bagi kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis, adil, dan beradab.

Implementasi nilai-nilai Pancasila dilakukan melalui amalan dalam kehidupan sosial dan budaya sehari-hari. Ini mencakup praktik-praktik seperti pemeliharaan toleransi, sikap menghargai perbedaan, gotong royong, saling menghormati, dan mementingkan kepentingan bersama (Sati, 2021). Salah satu tantangan utama adalah memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila tetap relevan dan terbuka untuk diaplikasikan dalam konteks revolusi industri 4.0. Dengan memperkuat pemahaman nilai-nilai Pancasila, mengurangi eksklusivisme sosial, dan mengurangi kesenjangan sosial, kita dapat membangun fondasi yang kuat untuk menghadapi tantangan dan peluang yang muncul dari revolusi industri 4.0. Hal ini tidak hanya penting untuk memastikan inklusi dan keadilan sosial, tetapi juga untuk menciptakan masyarakat yang stabil, berkelanjutan, dan berdaya saing di era digital yang terus berkembang.

Melalui pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler, generasi muda Indonesia dapat menjadi agen perubahan yang positif dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang adil, sejahtera, dan berdaya saing di tingkat global (Fadilah, 2019). Pendidikan yang berkualitas mempersiapkan individu dengan keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman yang diperlukan untuk berkontribusi dalam berbagai bidang, mulai dari ekonomi, teknologi, hingga budaya dan seni. Sumber daya manusia yang berkualitas cenderung memiliki keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan untuk berinovasi dan berkreasi. Mereka mampu bersaing dalam pasar kerja global, berinovasi, dan berkontribusi dalam pembangunan ekonomi dan sosial (Putri, 2020).

Pelajar Pancasila tidak hanya belajar selama masa pendidikan formal, tetapi juga terus mengembangkan diri dan belajar sepanjang hayat. Mereka memiliki kesadaran akan pentingnya pembelajaran kontinu untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman mereka tentang dunia (Juliani, 2021). Pengimplementasian nilai-nilai Pancasila dapat dimulai dari diri sendiri dengan menerapkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Jannah, 2021). Menghargai dan menghormati perbedaan antar suku, ras, agama, dan budaya, memperlakukan manusia lainnya dengan hormat dan menghormati hak asasi manusia (HAM), Menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan individu dan kelompok merupakan wujud dari nilai demokrasi yang berkeadilan, Menjunjung tinggi nilai-nilai sosial kemasyarakatan, seperti kebersamaan, tolong-menolong, dan keadilan sosial dan menerapkan sikap hidup rukun dan gotong royong dalam interaksi dengan sesama. Pendidikan yang berbasis Pancasila tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan individu yang pintar secara akademis, tetapi juga warga negara yang memiliki moralitas yang tinggi. Ini penting untuk menciptakan masyarakat yang beradab, berintegritas, dan peduli terhadap kepentingan bersama (Firdaus, 2021).

## KESIMPULAN

Sumber daya manusia yang memiliki karakter religius cenderung memiliki nilai-nilai moral yang kuat, seperti kejujuran, integritas, dan empati. Ini membantu mendorong praktek-praktek yang transparan, adil, dan bertanggung jawab dalam penyelenggaraan negara. Sumber daya manusia yang memiliki karakteristik ini tidak hanya mampu menjalankan penyelenggaraan negara dan pembangunan dengan baik, tetapi juga mampu meningkatkan kesejahteraan dan harkat bangsa secara keseluruhan. Mengembangkan karakter religius, percaya diri, dan etos kerja yang tinggi bukan hanya penting bagi kemajuan individu, tetapi juga bagi kemajuan dan

kesejahteraan bangsa secara keseluruhan. Hal ini merupakan tanggung jawab bersama bagi setiap individu untuk terus meningkatkan diri dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan negara.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kebijakan, program, dan praktik-praktik pembangunan lingkungan hidup, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih berbudaya, peduli, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Hal ini akan berdampak positif pada kualitas sumber daya manusia dan pembangunan yang berkelanjutan di masa depan. Pendidikan yang berbasis Pancasila dapat menyediakan kesempatan bagi individu untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan dalam pembangunan lingkungan hidup yang berkelanjutan. Nilai-nilai Pancasila juga mengandung prinsip-prinsip keadilan dan keadilan sosial. Dengan menerapkan nilai-nilai ini dalam penegakan hukum lingkungan, akan tercipta sistem hukum yang adil dan efektif dalam menangani pelanggaran lingkungan dan melindungi hak-hak generasi masa depan.

Untuk mengatasi adanya degradasi moral yang terjadi perlu dilakukan memperkuat pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler. Menyelenggarakan program pembinaan etika dan etiket yang memberikan pemahaman tentang pentingnya bersikap sopan santun terhadap guru, mengucapkan terima kasih, dan berbicara dengan kata-kata yang baik dan santun. Membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa melalui komunikasi yang terbuka, saling pengertian, dan pemberian contoh yang baik oleh guru. Mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan sosial dan kegiatan kemasyarakatan yang dapat membantu mereka memahami nilai-nilai solidaritas, keadilan, dan gotong royong. Serta memberlakukan aturan sekolah yang jelas dan konsisten terkait dengan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan melibatkan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pembentukan karakter siswa.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada pihak rekan-rekan mahasiswa yang telah membantu kegiatan penelitian berjalan dengan lancar dan sukses. Ucapan terima kasih dapat juga disampaikan kepada pihak-pihak yang membantu pelaksanaan kegiatan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Majid, A. K. (2019). Analisis faktor-faktor penyebab degradasi moral siswa kelas xi IPS Madrasah Aliyah Hidayatul Ummah Pringgoboyo Kec Maduran Kab Lamongan dalam tinjauan teori moralitas Emile Durkheim. Tesis. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya
- Anindyawati, G. D. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Upaya Atasi Degradasi Moral. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru*, 14(1), 245-254.
- Asmaroini, A. P. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa Di Era Globalisasi. 440–450.
- Fadilah, N. (2019). Tantangan dan Penguatan Ideologi Pancasila dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Journal of Digital Education, Communication, and Arts (DECA)*, 2(02), 66-78. <https://doi.org/10.30871/deca.v2i02.1546>
- Faisal. M. Safei. 2019. Tantangan Dan Masa Depan Ideologi Pancasila Diera Revolusi 4.0.

- Firdaus, A. R., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 184-191. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1447>
- Hakiki, M. R., & Santosa, A. (2023). The Application Of Pancasila Values In Daily Life And As Character Education. *International Journal of Students Education*, 2(1), 64-70. <https://doi.org/10.62966/ijose.v2i1.266>
- Hasanah, M., & Maarif, M. A. (2021). Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Keluarga Broken Home. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 39-49. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i1.130>
- Hasibuan, s. 2003. SDM Indonesia: Mengubah Kekuatan Potensial Menjadi Kekuatan Riil. Majalah Perencanaan Pembangunan, Bappenas, Jakarta. Edisi 31, April-Juni 2003: 2-10.
- Hidayat, Dewi Oktaviani, Inggie Eltariant, Oktralika, Rahmat Kevin Priyatna, Fernanda, and Sindi Agustina. 2019. "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Mencegah Degradasi Moral Terhadap Isu Sara Dan Hoax." *Jurnal Rontal Keilmuan* 5(1):49-56. <https://doi.org/10.29100/jr.v5i1.1032>
- Hjerppe, R. 2003. Social capital and economic growth. Presentation on the International conference on social capital arranged by Economic and Social Research Institute of the Cabinet Office of the Japanese Government, Tokyo, March 24-25, 2003. 26p
- Jahroh, W. S., & Sutarna, N. (2016). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 395-402
- Jannah, A. N., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Pancasila dalam Kehidupan Sosial Budaya di Masyarakat Abad-21. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 931-936.
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021, May). Pendidikan karakter sebagai upaya wujudkan Pelajar Pancasila. In *Prosiding seminar nasional program pascasarjana universitas PGRI Palembang*.
- Kariyadi, D. (2017). Membangun Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Dalam Perspektif Masyarakat Multikultural. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 86-96. <http://doi.org/10.25273/citizenship.v5i2.1560>
- Kristiono, Natal, Giri Harto Wiratomo, and Hansa Nuha Alfira. 2019. "Implementasi NilaiNilai Pancasila Dalam Kegiatan Kepramukaan (Studi Kasus Madrasah Aliyah Al-Asror Semarang)." *HARMONY* 4(1):13-18.
- Muthohar, S. (2016). Antisipasi Degradasi Moral Di Era Global. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 321-334. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.565>
- Nadiah, R. (2023). Pancasila Philosophy And National Identity.
- Nugroho, I. (2010). Nilai-nilai Pancasila sebagai falsafah pandangan hidup bangsa untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pembangunan lingkungan hidup. *Jurnal Konstitusi*, 3(2).
- Nurgiansah, T. H. (2020). Fenomena Prostitusi Online di Kota Yogyakarta Dalam Perspektif Nilai Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab. *Jurnal Kewarganegaraan*, 17(1), 27-34. <https://doi.org/10.24114/jk.v17i1.14208>
- Noorsyam, H. M. 2009a. Sistem Filsafat Pancasila: Tegak Sebagai Sistem Kenegaraan Pancasila - UUD Proklamasi 45. Konggres Pancasila, diselenggarakan Pusat Studi Pancasila, tanggal 30 Mei - 1 Juni 2009 di Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta.
- Poespowardojo, S dan Hardjatno, N. J. M. T. 2010. Pancasila Sebagai Dasar Negara Dan Pandangan Hidup Bangsa. Pokja Ideologi. Lemhannas, Jakarta
- Putri, A. L., Charista, F. D. F., Lestari, S., & Trisiana, A. (2020). Implementasi Pancasila Dalam Pembangunan Dibidang Pendidikan. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 7(1), 13-22. <http://dx.doi.org/10.24042/terampil.v7i1.5666>

- Revalina, A., Moeis, I., & Indrawadi, J. (2023). Degradasi Moral Siswa-Siswi Dalam Penerapan Nilai Pancasila Ditinjau Dari Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(1), 24-36. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i1.8278>
- Sanusi, Uci. 2019. "Peran Pancasila Dalam Perkembangan Dan Kemajuan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi." *TEDC: Jurnal Ilmiah Berkala*, 13(3):311–18.
- Sati, A. L., Marhamah, M., Nurhot, N., & Dewi, U. (2021). Representasi Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Berbudaya. *Jurnal Fusion*, 1(2), 1-11. <https://doi.org/10.54543/fusion.v1i2.14>
- Subagyo, Agus. 2020. "Implementasi Pancasila Dalam Menangkal Intoleransi, Radikalisme Dan Terorisme." *Jurnal Rontal Keilmuan PKn*, 6(1):10–24.
- Sulianti, Ani, Yusuf Effendi, and Halimatus Sa'diah. 2020. "Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Lembaga Pendidikan." *JPK: Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegaraan*, 5(1):54– 65.
- UNDP (United Nations Development Programme). 2009. Human Development Report 2009. United Nations Development Programme. New York.
- Wibowo, K. A., & Najicha, F. U. (2022). Aktualisasi Pancasila dalam Kehidupan Masyarakat di Era Globalisasi. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 4(1), 22-31. <https://doi.org/10.33487/edupsyscouns.v4i1.3302>